

**AL-QUR'AN DAN MODE BUSANA: STUDI ARKETIPE PAKAIAN  
PEREMPUAN MUSLIM PERIODE ISLAM AWAL**



Oleh:

**Dzalfa Farida Humaira**

NIM. 21205031010

**TESIS**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Program Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Magister Agama (M.Ag.)

**YOGYAKARTA**

**2023**



### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1746/Un.02/DU/PP.00.9/11/2023

Tugas Akhir dengan judul : AL-QUR'AN DAN MODE BUSANA : STUDI ARKETIPE PAKAIAN PEREMPUAN MUSLIM PERIODE ISLAM AWAL

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : DZALFA FARIDA HUMAIRA, S.Ag  
Nomor Induk Mahasiswa : 21205031010  
Telah diujikan pada : Jumat, 20 Oktober 2023  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

#### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang  
Dr. Subi Nur Isnami  
SIGNED

Valid ID: 6551a29ca0b4



Penguji I  
Dr. Abdul Haris, M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 65465f990226



Penguji II  
Prof. Dr. Nurun Najwah, M.Ag  
SIGNED

Valid ID: 6546b14a9907



Yogyakarta, 20 Oktober 2023  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 655a4840b7a8

### PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Dzalfa Farida Humaira

NIM : 21205031010

Jenjang : Magister/S2

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Program studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.



karta, 25 September 2023



Dzalfa Farida Humaira  
NIM. 21205031010

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

### PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Dzalfa Farida Humaira  
NIM : 21205031010  
Jenjang : Magister/S2  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Program studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 25 September 2023  
  
  
Dzalfa Farida Humaira  
NIM. 21205031010

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,  
Ketua Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga

*Assalamu 'alaikum wr.wb.*

Disampaikan dengan hormat, bahwa setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis berjudul:

**AL-QUR'AN DAN MODE BUSANA: STUDI ARKETIPE PAKAIAN PEREMPUAN  
MUSLIM PERIODE ISLAM AWAL**

yang ditulis oleh,

Nama : Dzalfa Farida Humaira  
NIM : 21205031010  
Jenjang : Magister/S2  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Program studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag).

*Wassalamu 'alaikum wr.wb*

Yogyakarta, 25 September 2023

Pembimbing,



Dr. Subi Nur Isnaini

NIP. 198608182019032010

## MOTTO

*In whatever I am doing, FAILURE is an option; but GIVING UP is not.*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan kepada:

*Kedua orang tua penulis*, Papah dan Mamah.

*Almamater*; Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas  
Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## ABSTRAK

Standar berpakaian bagi perempuan terbentuk atas penghayatan komunitas muslim yang sebagian besar terjadi melalui penyempitan makna umum atas Q.S. An-Nūr [24]: 31 dan Q.S. Al-Ahzāb [33]: 59, dampaknya terlihat dari pembekuan kode busana pada gaya berpakaian tertentu, contohnya dengan jilbab atau “busana syar’i”. Pemaknaan terhadap wahyu ini cenderung mengalami stagnasi dari segi kanonisasi busana yang terus berfokus pada ketentuan menutup bagian tubuh. Penelitian ini mengasumsikan adanya variabel signifikan yang mestinya dipertimbangkan dengan cermat saat mendiskusikan masalah pakaian bagi perempuan muslim, yakni perhatian terhadap praktik berbusana para sahabat perempuan di masa Nabi saw. sebagai pembaca pertama wahyu. Perhatian terhadap praktik berbusana mereka menegaskan kegelisahan peneliti terhadap fenomena standardisasi berpakaian dan pembekuan kode busana, yang mana hal ini dapat dijelaskan melalui analisis arketipe untuk mengungkap pola-pola dasar dalam fleksibilitas dan kompleksitas pakaian para perempuan periode Islam awal.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian berupa kajian pustaka yang memberlakukan prosedur analisis terhadap sumber kepustakaan. Dengan menggunakan teori arketipe yang diadaptasi secara induktif dari pemikiran Carl Jung, penelitian ini ditempuh untuk menjawab tiga rumusan masalah berikut, yakni deskripsi tentang mode busana perempuan dalam Al-Qur’an dan literatur keislaman, pola dasar busana perempuan Arab dan sekitarnya sebelum Islam muncul, dan pembentukan arketipe pakaian perempuan periode Islam awal di tengah pertautan kultur dan pemahaman mereka terhadap wahyu.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa Al-Qur’an pada dasarnya mengisyaratkan keluwesan berbusana dari segi pemilihan jenis pakaian yang dibuktikan dengan variasi term busana yang disebut Al-Qur’an dan keluasan makna yang disampaikan mufasir. Namun, terdapat signifikansi yang luput dari arus utama penafsiran tentang tuntunan berpakaian bagi perempuan di atas kewajiban menutup tubuh dan kepala, yakni orientasi keamanan dan keselamatan mereka dari tindakan asusila. Sementara itu, hasil studi tentang arketipe pakaian perempuan muslim menunjukkan urgensi pola arketipal busana Arab sebagai rantai keterkaitan kultur dan keberulangan motif, simbol, atau gambar yang terwariskan secara tidak sadar dalam praktik berpakaian mereka. Adapun pola arketipal busana Arab secara material adalah desain yang relatif longgar, lebar, dan banyak diadopsi dari Persia dan Yunani-Romawi yang berbagi kultur secara ekstensif dari Mediterania Timur. Secara arketipal, praktik berbusana perempuan periode Islam awal mengalami keberulangan pola dari segi adaptasi kultur material yang sebelumnya juga terjadi dan sama-sama berbagi kesamaan dalam aspek modifikasi sebab kondisi khusus. Pandangan tentang arketipe pakaian ini menghasilkan argumentasi bahwa tidak ada kode pakaian syar’i secara rigid, sebab busana sahabat perempuan sejak awal sudah bervariasi dan merupakan keberlanjutan kultur material yang diadaptasi dan dimodifikasi, termasuk *khimār* dan *jilbāb* yang secara teknis sudah dipraktikkan secara kultural, adapun Islam hanya memperbarui cara pemakainnya dengan tujuan kemaslahatan dan penegasan identitas muslimat.

**Kata Kunci:** Arketipe; Pakaian Perempuan; Kultur Material; Ketidaksadaran Kolektif



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penyusunan tesis ini berlandaskan pada Surat Keterangan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987. Berikut di bawah ini pedoman transliterasi tersebut:

### 1. Huruf Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	<i>Tidak dilambangkan</i>	Tidak dilambangkan
ب	Ba	<i>B/b</i>	Be
ت	Ta	<i>T/t</i>	Te
ث	ṣa	<i>Š/s</i>	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	<i>J/j</i>	Je
ح	ḥa	<i>Ḥ/h</i>	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	<i>Kh/kh</i>	Ka dan Ha
د	Dal	<i>D/d</i>	De
ذ	Ḍal	<i>Ḍ/Ḍ</i>	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	<i>R/r</i>	Er
ز	Zai	<i>Z/z</i>	Zet
س	Sin	<i>S/s</i>	Es
ش	Syin	<i>Sy/sy</i>	Es dan Ye
ص	Ṣad	<i>Ṣ/ṣ</i>	Es (dengan titik dibawah)

ض	Ḍad	<i>Ḍ/ḍ</i>	De (dengan titik dibawah)
ط	Ṭa	<i>Ṭ/ṭ</i>	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	<i>Z/z</i>	Zet (dengan titik dibawah)
ع	'Ain	.. '..	Koma terbalik diatas
غ	Gain	<i>G/g</i>	Ge
ف	Fa	<i>F/f</i>	Ef
ق	Qaf	<i>Q/q</i>	Ki
ك	Kaf	<i>K/k</i>	Ka
ل	Lam	<i>L/l</i>	El
م	Mim	<i>M/m</i>	Em
ن	Nun	<i>N/n</i>	En
و	Wau	<i>W/w</i>	We
هـ	Ha	<i>H/h</i>	Ha
ء	Hamzah	..	Apostrof
ي	Ya	<i>Y/y</i>	Ye

## 2. Vokal

### a) Vokal tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
---َ---	Fathah	A	A
---ِ---	Kasrah	I	I
---ُ---	Ḍammah	U	U

b) Vokal rangkap

Harakat dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
اِيّ	Fathah dan ya	Ai	a dan i
اُوّ	Fathah dan wau	Au	a dan u

3. Maddah

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اِيّ / اِيّ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis diatas
اِيّ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis diatas
اُوّ	Dammah dan wau	Ū	u dan garis diatas

4. Ta Marbuṭah

Transliterasi untuk ta marbuṭah ada dua, di antaranya adalah:

1) Ta marbuṭah hidup

Ta marbuṭah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah. Transliterasinya adalah /t/.

## 2) Ta marbuṭah mati

Ta marbuṭah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Apabila pada suatu kata yang akhir katanya adalah ta marbuṭah dan diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbuṭah tersebut ditransliterasikan dengan /h/.

Contoh: رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ = rauḍah al-aṭfāl / rauḍatul aṭfāl.

## 5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda bernama tasydid. Dalam transliterasi ini, tanda tasydid dilambangkan dengan dua huruf tasydid tersebut.

Contoh: رَبَّنَا = rabbanā

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال. Akan tetapi, dalam sistem transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

### 1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti

dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh: الرَّجُلُ = ar-rajulu

## 2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: الْقَلَمُ = al-qalamu

Baik diikuti oleh syamsiah ataupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung / hubung.

## 7. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata, maka tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa Alif.

Contoh: أَكَلٌ = akala

## 8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam

transliterasinya ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh: **وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ**

- Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn
- Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn

## 9. Huruf Kapital

Meskipun dalam tulisan huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri, dan permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh: **وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ**

Wa mā Muḥammadun illā rasūlun

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur atas kehadiran Allah *subhānahu wa ta'āla* yang dengan limpahan pertolongan dan rahmat-Nya, penulis mampu menyelesaikan penulisan tesis dengan judul “AL-QUR’AN DAN MODE BUSANA: STUDI ARKETIPE PAKAIAN PEREMPUAN MUSLIM PERIODE ISLAM AWAL”. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabiullah Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*, ajaran yang ia sampaikan telah membawa umatnya dari kegelapan menuju cahaya, hingga umat Islam dapat terus berkembang hingga sekarang. Adapun tesis ini ditulis sebagai salah satu upaya meraih gelar Magister Agama (M.Ag) pada Program Magister Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini, masih terdapat kekurangan yang disebabkan oleh segala keterbatasan dan pemahaman penulis sendiri. Akan tetapi, penulisan ini sudah diupayakan dengan segenap usaha yang sebaik-baiknya. Maka dari itu, penulis menerima segala masukan maupun kritik dari berbagai pihak guna pengembangan atau perbaikan tulisan ini kedepannya.

Dalam penulisan tesis ini, penulis memperoleh banyak dukungan, bimbingan, dan bantuan baik secara pemikiran, material, maupun spirit, dari berbagai pihak yang atas izin Allah mampu menjadi *wasilah* terselesaikannya penyusunan tesis ini. Maka demikian, penulis mengucapkan terima kasih yang begitu besar di antaranya untuk:



1. Seluruh pimpinan dan para otoritas di lingkungan kampus UIN Sunan Kalijaga, terutama Ibu Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang pernah mengampu mata kuliah Kajian Al-Qur'an Orientalis; pengajaran beliau tentang struktur kepenulisan dan aplikasi metode, serta motivasi akademik yang beliau berikan, sangat berkontribusi bagi perkembangan dan semangat keilmuan penulis.
2. Seluruh dosen di program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah mengajarkan berbagai pengetahuan dan wawasan kepada penulis; khususnya Bapak Dr. Mahbub Ghazali selaku pengampu mata kuliah Seminar Proposal atas kontribusinya terhadap alur berpikir kepenulisan saya, dan Bapak Dr. phil. Fadhli Lukman, M.Hum. selaku pengampu mata kuliah Kajian Al-Qur'an Orientalis atas inspirasi dan panduan akademiknya dalam mendorong kebiasaan menelaah literatur dan meningkatkan kualitas tulisan bagi penulis.
3. Dosen pembimbing tesis saya yakni Ibu Dr. Subi Nur Isnaini, L.C, yang dengan bimbingan, masukan, dan sarannya, telah membantu dan menuntun penulis untuk mengerjakan penyusunan tesis ini.
4. Dosen penguji sidang munaqasyah saya, yakni Ibu Prof. Dr. Nurun Najwah, M.Ag dan Bapak Dr. Abdul Haris, M.Ag yang telah memberi masukan dan catatan perbaikan untuk menyempurnakan tesis saya.
5. Dosen pembimbing akademik saya yakni Bapak Prof. Muhammad Chirzin, M.Ag atas perhatian dan dukungan akademiknya.

6. Kedua orangtua, yakni papah saya; Prof. Dr. H. Hasan Bisri, M.Ag, dan mamah; Emma Ratna Kania F.S, M.Pdi, sebagai sosok yang paling berjasa dalam melimpahkan dukungan moral dan materialnya sehingga saya mampu mencapai titik ini.
7. Adik saya satu-satunya yakni Yasmin Athira Hasania, yang menjadi saudara kandung sekaligus sahabat yang senantiasa menemani, membantu, dan menghibur saya.
8. Pasangan saya yaitu Egi Tanadi, yang dengan cinta dan kesabarannya berperan sebagai sosok yang sangat berjasa dalam penulisan tesis ini. Sumbangsih pemikiran dan kontribusi afeksinya sangat membantu penulis dalam menyusun tesis ini.
9. Teman-teman kelas IAT A yang kebersamai proses pembelajaran selama dua tahun, di antaranya Nadia Saphira C. dan Minkhatul Maula yang banyak membantu penulis dalam proses pendaftaran munaqasyah serta diskusi keilmuan, serta tentu seluruh kawan kelas yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu persatu.
10. Seluruh staf dan karyawan di fakultas Ushuludin yang telah membantu berbagai jenis keperluan administrasi penulis di kampus

Demikian kata pengantar dari penulis di atas. Semoga tesis yang telah disusun ini dapat memberi manfaat bagi siapapun yang membaca dan mengkajinya.

Yogyakarta, 06 Oktober 2023

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	v
MOTTO .....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vii
ABSTRAK .....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
KATA PENGANTAR .....	xv
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
D. Telaah Pustaka .....	7
E. Kerangka Teori.....	16
F. Metode Penelitian.....	21
G. Sistematika Penulisan .....	24
<b>BAB II: BUSANA PEREMPUAN DALAM LITERATUR PASCA-QUR'AN</b>	
A. Busana Perempuan dalam Literatur Tafsir.....	26

B. Busana Perempuan dalam Literatur Hadis.....	43
C. Busana Perempuan dalam Literatur Sejarah dan Budaya .....	54
<b>BAB III: POLA DASAR BUSANA PEREMPUAN ARAB PRA-QUR'AN</b>	
A. Basis Nilai Busana Perempuan .....	62
B. Materialitas Busana Perempuan.....	75
C. Bentuk dan Gaya Busana Perempuan .....	82
<b>BAB IV: PEMBENTUKAN ARKETIPE PAKAIAN PEREMPUAN MUSLIM PERIODE ISLAM AWAL</b>	
A. Pola Arketipal Pakaian Perempuan Arab.....	91
B. Penafsiran Sahabat Perempuan dalam Mode Busana .....	102
C. Observasi Arketipe Pakaian Perempuan Muslim Awal.....	109
<b>BAB V: PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	121
B. Saran.....	123
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>124</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>133</b>
<b>BIOGRAFI PENULIS .....</b>	<b>139</b>

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Peta wilayah kekuasaan masa *Late Antiquity* tahun 565 M, 133.

Lampiran 2: Peta wilayah Bizantium dan sekilas informasi Jazirah Arab serta Teluk Persia, 134.

Lampiran 3: Bukti arkeologis berupa tunik anak berbahan wol yang tidak berwarna, 135.

Lampiran 4: Gambaran desain tunik orang dewasa berbahan wol, 135.

Lampiran 5: Bukti arkeologis berupa pakaian berwarna merah milik anak-anak, 135.

Lampiran 6: Bukti arkeologis berupa mantel berkuda Sasania, 135.

Lampiran 7: Ilustrasi penggunaan pakaian terusan orang-orang Romawi, 136.

Lampiran 8: Ilustrasi penggunaan pakaian terusan orang-orang Romawi, 136.

Lampiran 9: Ilustrasi pakaian terusan Diakon Agung Klaudius dengan lengan panjang dan lebar, 136.

Lampiran 10: Gaya busana muslim kontemporer berupa abaya, 137.

Lampiran 11: Bukti arkeologis celana masyarakat Romawi, 137.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Standar berpakaian bagi perempuan dalam Al-Qur'an yang hadir dalam bentuk deskripsi umum<sup>1</sup> mengalami stereotip dengan ragam gaya dan model, baik spesifik maupun umum. Interpretasi spesifik muncul dari beberapa tokoh untuk mendeskripsikan dan memformalkan cara berpakaian yang dianggap mencerminkan perintah Islam. Siau<sup>2</sup> menggambarkan gamis longgar dengan jilbab terjulur sampai di bawah dada hingga perut sebagai pakaian *syar'i*.<sup>3</sup> Hal yang sama diidentifikasi Khan<sup>4</sup> untuk menunjukkan standar berpakaian dengan menutup kepala dan tubuh, namun tanpa model yang spesifik.<sup>5</sup> Sementara Shahab<sup>6</sup> dalam penggambarannya tentang standar pakaian senada dengan Siau, namun lebih fleksibel.<sup>7</sup> Perbedaan pandangan turut ditemukan di antara mufasir mengenai

---

<sup>1</sup> Al-Qur'an menyebut perintah berpakaian bagi perempuan secara eksplisit dalam dua ayat; Q.S. an-Nūr [24]: 31 dan Q.S. al-Ahzāb [33]: 59. Sementara perintah berpakaian lainnya disebut secara umum yang termuat dalam Q.S. al-A'rāf [7]: 26, 31 dan Q.S. an-Nahl [16]: 81.

<sup>2</sup> Felix Siau adalah seorang ustaz, pendakwah, dan penulis beretnis Tionghoa-Indonesia yang menjadi seorang muallaf semenjak masa kuliah. Afiliasinya dengan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) berpengaruh terhadap pemikiran keislamannya yang cenderung keras, bersama dengan kritiknya terhadap kapitalisme, sosialisme, feminisme dan sekularisme sebagai sistem pemikiran dan ideologi yang dinilai bersebrangan dengan nilai Islam.

<sup>3</sup> Felix Y. Siau, *Yuk Berhijab* (Bandung: Mizan Pustaka, 2013), 114–15.

<sup>4</sup> Nouman Ali Khan adalah seorang pendakwah ternama berdarah Pakistan dan berkebangsaan Amerika yang berkiprah di berbagai bidang keagamaan, di antaranya menjadi pengajar bahasa Arab di Institut Bayyinah pada Studi Bahasa Arab dan Al-Qur'an yang ia dirikan. Ia mempunyai berbagai kanal media sosial seperti *Youtube* dan *Instagram* dalam menyampaikan dakwahnya yang di antaranya membahas isu kontemporer dengan pembacaan Al-Qur'an dan penafsiran ayatnya.

<sup>5</sup> *What Is Islamic Dress? | Nouman Ali Khan*, YouTube Video (Bangladesh: Biotalks, 2022), <https://www.youtube.com/watch?v=8RzSrNaRvn4>.

<sup>6</sup> Husein Shahab adalah penulis buku tentang jilbab yang penulis kutip, yang mana buku tersebut diadaptasi dari *Al-Hijab* karya Abu Al-Ala Al-Maududi dan *Hijab* karya Murtadha Muthahhari.

<sup>7</sup> Husein Shahab, *Hijab menurut Al-Qur'an dan Al-Sunnah Pandangan Muthahhari dan Al-Maududi* (Bandung: Mizania, 2013), 110–14.

ketentuan berpakaian. Al-Tabari memaknai ayat bersangkutan sebagai pakaian yang longgar serta menutupi wajah dan tubuh untuk membedakan budak dan perempuan merdeka, sementara Al-Razi menjelaskan perintah menutup bagian tubuh dengan memperhatikan dinamika fatwa tentang aurat.<sup>8</sup> Pemaknaan terhadap ayat yang mengatur cara berpakaian tidak hadir dalam bentuk spesifik yang menstereotipkan busana tertentu, sebagaimana yang dituturkan oleh tokoh muslim tersebut.

Penyempitan makna umum atas ayat Al-Qur'an berdampak pada spesifikasi jilbab dan pakaian pada mode busana tertentu. Mode busana yang diidentifikasi secara spesifik pada cara, gaya, dan bentuk pakaian ini menimbulkan polemik di masyarakat dalam menghayati keberagaman, di antaranya terlihat dari proliferasi istilah *syar'i* yang menghegemoni gaya pakaian Islami di Indonesia<sup>9</sup>, sementara itu di Iran terdapat kebijakan yang mengatur pakaian perempuan<sup>10</sup>. Implikasi pemaknaan teks keagamaan yang mengarah pada justifikasi berpakaian tidak menghentikan laju perkembangan mode busana, sehingga standar baru terus muncul sebagai bagian dari justifikasi tersebut. Artinya, pemaknaan terhadap keumuman ayat Al-Qur'an telah menghasilkan stereotip berpakaian yang cenderung spesifik namun bersifat evolutif, sehingga terdapat gagasan yang luput dari pemaknaan atas ayat tersebut, yakni arketipe busana. Arketipe ini memuat pola

---

<sup>8</sup> Lihat Ibn Jārir at-Ṭabāri, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl Āy al-Qur'ān* (Beirut: Dār Kutub al-'Ilmiyyah, 2004), 367 dan 115; Abu 'Abdillah Muhammad ibn 'Umar Fakhr al-Din al-Razi, *Mafatih al-Ghaib* (Beirut: Darl al-Fikr, 1981), 202 dan 231.

<sup>9</sup> Nurul Afifah, 'Pakaian Syar'i, Media dan Konstruksi Kesalehan Perempuan,' *Jurnal Sosiologi Reflektif* 13, no. 1 (12 March 2019): 61–73.

<sup>10</sup> Elizabeth M. Bucar dan Thomas Garnet Henry James, *Pious Fashion: How Muslim Women Dress* (Cambridge: Harvard University Press, 2017), 5–6.



yang merepresentasikan karakter berbusana perempuan muslim yang di antaranya merujuk pada keumuman ayat Al-Qur'an dan tanpa disadari telah dipahami secara universal melalui internalisasi ragam mode busana, termasuk jilbab sebagai atribut pakaian yang khas bagi perempuan muslim.

Kajian jilbab dan pakaian dalam Al-Qur'an termasuk penelitian yang telah banyak dilakukan, namun pelacakan arketipe adalah kajian yang distingtif sebab fokus untuk menemukan perangkat literatur, pola, dan simbol universal ini lazim ditemukan dalam penokohan ayat kisah<sup>11</sup>, sementara fokus penemuan tersebut dalam konteks mode busana belum pernah menjadi konsentrasi karya terdahulu. Kecenderungan karya terdahulu mengenai jilbab dan pakaian berfokus pada tiga arah berikut; *Pertama*, keterlibatan dimensi sosial, politik, dan budaya sebagai pendekatan atau konteks penelitian jilbab<sup>12</sup>; *Kedua*, pengarusutamaan kajian *turats* atas ayat maupun penafsiran<sup>13</sup>; *Ketiga*, kesejarahan jilbab sejak masa pra-Islam<sup>14</sup>.

---

<sup>11</sup> Lihat Harold Vogelaar, "Abraham the Archetype of Faith: 'There Is No God but God!,'" *Word & World* 14, no. 2 (1996): 169–72; Kajian arketipe dalam Al-Qur'an juga digunakan dalam mengungkap simbol tertentu dalam fenomena atau benda alam yang disebut Al-Qur'an. Lihat Zahra Mohegheghian, "The Earth in the Quran: An Archetypal Symbol of Femininity," *Journal of Literary Arts* 12, no. 4 (2020).

<sup>12</sup> Lihat contoh tulisan-tulisan berikut yang menggambarkan kajian jilbab dalam spektrum yang spesifik pada masalah kontemporer meliputi isu politik, budaya, media, dan sosial. Fadwa El Guindi, 'Veiling Infitah with Muslim Ethic: Egypt's Contemporary Islamic Movement', *Social Problems* 28, no. 4 (1981): 465–85; Mihret Woldeesemait, 'Unfolding the Modern Hijab: From the Colonial Veil to Pious Fashion', 25 June 2013; Gi Yeon Koo, 'Women as Subject of Defiance and Everyday Politics of Hijab as Dress Code in Modern Iran', *Asian Women* 30, no. 4 (2014): 29–52; Anna-Mari Almila, *Veiling in Fashion: Space and the Hijab in Minority Communities* (Bloomsbury Publishing, 2018); Afifah, 'Pakaian Syar'i, Media dan Konstruksi Kesalahan Perempuan,'.

<sup>13</sup> Lihat M. Quraish Shihab, *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer* (Lentera Hati Group, 2004); Muhammad ibn Ismail al-Muqaddam, *Jilbab Itu Cahayamu: Menjawab Berbagai Keraguan Mereka yang Masih Enggan Mengenakan Jilbab* (Mirqat, 2007).

<sup>14</sup> Lihat literatur berikut yang di dalamnya mendiskusikan jilbab dan pakaian perempuan muslim dalam lintasan budaya dan kesejarahan. Fadwa El Guindi, *Veil Modesty, Privacy and Resistance (Dress, Body, Culture)* (New York: Berg, 1999); Norman Stillman, *Arab Dress, A Short History: From the Dawn of Islam to Modern Times* (Leiden: Brill, 2003); Sahar Amer, *What Is Veiling?* (Chapel Hill: UNC Press Books, 2014).

Ketiga jenis kajian ini menghasilkan penelitian yang bersirkulasi pada fenomena kontemporer atas jilbab, hukum legal-formal penggunaannya, dan kompleksitas kesejarahan jilbab, sementara fokus pada tradisi busana perempuan muslim generasi Islam awal belum pernah diangkat dalam tulisan terdahulu, mengingat signifikannya mereka sebagai penghayat pertama wahyu Al-Qur'an yang berfungsi untuk menemukan arketipe pakaian sebagaimana arah dalam tesis ini.

Pelacakan arketipe yang berangkat dari pemahaman atas keumuman ayat menuntun pada penemuan kode busana yang universal dan tanpa sadar diinternalisasikan pada ragam cara maupun gaya berpakaian. Keragaman ini adalah keniscayaan, namun saat dimonopoli pada mode berbusana yang tunggal, akan menyempitkan pemaknaan ayat Al-Qur'an yang dalam konteks jilbab dan pakaian begitu kompleks realitanya. Kompleksitas ini ditunjukkan oleh tradisi busana perempuan muslim periode awal yang ditinjau dari praktik berpakaian mereka. Praktik berpakaian ini memuat arketipe yang merepresentasikan pola khusus atau ciri khas yang dapat menjelaskan kemajemukan pakaian yang mereka kenakan, sehingga pelacakan arketipe bertujuan untuk mengungkap karakter tertentu yang tidak terbatas pada satu mode busana.

Dalam konteks penelitian ini, penghayatan perempuan periode Islam awal yang direfleksikan para sahabat dalam praktik berpakaian mereka menjadi fokus pelacakan arketipe, sebab perempuan pada masa itu adalah generasi muslim awal yang hidup bersama konteks turunnya ayat, sehingga cara berbusana mereka semestinya mendapat perhatian serius dalam diskursus busana muslim. Tujuan dari

pelacakan arketipe ini adalah untuk menjelaskan pola dasar pakaian muslimat (yang kini terkodifikasi dalam seperangkat panduan busana Islami dalam narasi kolektif muslim) melalui observasi pada sumber awal, yakni para sahabat perempuan sebagai pembaca pertama wahyu yang berbenturan dengan keterpengaruhan dan pertautan mereka dengan kultur terdahulu. Pada akhirnya, penelitian ini berusaha menjelaskan kegelisahan penulis mengenai standarisasi kode busana yang mengikat dengan mengajukan argumentasi mengenai arketipe pakaian yang diperoleh melalui studi terhadap praktik berpakaian para sahabat sebagai “penafsiran” pertama atas Q.S. An-Nūr [24]: 31 dan Q.S. Al-Ahzāb [33]: 59, adapun jawabannya terletak pada observasi arketipe yang melibatkan investigasi historis terhadap kultur busana pra-Islam beserta pengaruhnya terhadap cara berpakaian para sahabat di tengah pemahaman mereka terhadap wahyu.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana deskripsi tentang mode busana perempuan dalam Al-Qur’an dan literatur keislaman?
2. Bagaimana pola dasar busana perempuan Arab dan sekitarnya sebelum Islam muncul?
3. Bagaimana arketipe busana perempuan periode Islam awal terbentuk di tengah pertautan kultur dan pemahaman mereka terhadap wahyu?

### C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Memahami pernyataan Al-Qur'an dalam mendeskripsikan mode busana perempuan yang tergambar secara implisit dalam sejumlah ayatnya, dibantu oleh investigasi terhadap literatur keislaman.
2. Mengetahui pola-pola dasar yang membentuk busana perempuan Arab sebagai kultur material yang telah berlangsung sebelum Islam datang.
3. Memahami penjelasan mengenai pembentukan arketipe pakaian perempuan muslim melalui pengamatan terhadap praktik berpakaian mereka di tengah pertautan kultur material terdahulu yang berbenturan dengan penafsiran mereka terhadap ayat Al-Qur'an.

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini berguna sebagai pertimbangan akademik dalam diskursus busana muslim termasuk studi tentang jilbab, melalui pelacakan arketipe pakaian yang memuat rekam kesejarahan dan tradisi religius busana muslim di periode formatif Islam.
2. Secara normatif-aktual, penelitian ini berguna untuk mengembangkan diskursus seputar jilbab dengan memperhatikan masalah estetika dan psikologis pemakainya yang terbentuk secara berulang, disamping kecenderungan etika keagamaan.

## D. Telaah Pustaka

### 1. Jilbab dan Pakaian dalam Al-Qur'an

Mode busana dalam konteks Al-Qur'an meliputi masalah jilbab sebagai penutup kepala dan pakaian sebagai penutup tubuh. Pakaian perempuan muslim sendiri diidentikkan dengan busana tertutup, termasuk penutup kepala yang sesungguhnya tidak datang secara tunggal dari komunitas Islam awal. Di antara sarjana seperti Muntahhari dan El Guindi mencatat bahwa tradisi terdahulu seperti Persia di Iran dan Bizantium di Romawi meniscayakan perempuan untuk menutup tubuh mereka secara ekstrim.<sup>15</sup> Data antropologis dan etnografis yang menunjukkan kehadiran pakaian tertutup pra-Islam mengindikasikan bahwa identitas berpakaian perempuan muslim adalah keberlanjutan tradisi yang dimodifikasi, namun modifikasi ini justru menjadi identitas perempuan muslim dalam berpakaian sebab pengimbuhan moralitas yang ditegaskan dalam Al-Qur'an. Penyebutan Al-Qur'an mengenai pakaian di lebih dari 20 ayat ini kemudian dielaborasi bersama dua ayat utama yang memuat tuntunan berpakaian dengan redaksi *khumur* dan *jalābīb*; keduanya belakangan dikenal sebagai atribut busana khas muslimat yang menutup kepala dan hampir seluruh tubuh.<sup>16</sup>

Telah banyak penelitian dan karya yang mengkaji masalah jilbab dan pakaian dalam Al-Qur'an, sehingga penulis memetakannya pada dua kategori,

---

<sup>15</sup> El Guindi, *Veil Modesty, Privacy and Resistance (Dress, Body, Culture)*, 20–21; Shihab, *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah*, 40–41.

<sup>16</sup> Sajida Sultana Alvi, Homa Hoodfar, and Sheila McDonough, *The Muslim Veil in North America: Issues and Debates* (Canadian Scholars' Press, 2003), 183; Celene Ibrahim, "The Garment of Piety Is Best": Islamic Legal and Exegetical Works on Bodily Covering', *Claremont Journal of Religion* 4, no. 1 (1 January 2015): 24,

yakni studi ayat dan studi interpretasi. Kategori pertama menitikberatkan analisis tematik ayat dalam memaparkan masalah jilbab dan pakaian, kendati dalam analisisnya tidak akan terlepas dari tinjauan tafsir, sementara kategori kedua berfokus pada interpretasi tokoh tafsir atas ayat-ayat tentang jilbab dan pakaian. Kategori pertama ditunjukkan oleh literatur yang terdiri dari karya Quraish Shihab berjudul *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer*<sup>17</sup>, artikel Wijayanti berjudul “Jilbab sebagai Etika Busana Muslimah dalam Perspektif Al-Qur’an”<sup>18</sup>, dan artikel Fahrudin dan Nugraha berjudul “Konsep Busana dalam Al-Qur’an (Suatu Kajian Al-Qur’an Berdasarkan Pendekatan Tematik)”<sup>19</sup>. Sementara kategori kedua ditunjukkan oleh artikel Nurrohim dan Jannah berjudul “Pakaian Muslimah dalam Al-Quran: Antara Tafsir Hasbi Ash-Shiddieqy dan Quraish Shihab”<sup>20</sup> dan artikel Lutfiah berjudul “Interpretasi Ayat-Ayat tentang Jilbab: Studi Perbandingan terhadap Mustafa al-Marāgî dan Hamka”<sup>21</sup>.

Sejumlah karya berupa buku dan artikel dalam dua kategori di atas masing-masing memiliki arah penelitian yang berbeda, bergantung pada pendekatannya. Quraish Shihab bertujuan untuk menyajikan ragam pandangan ulama pertengahan dan kontemporer mengenai jilbab dan pakaian, sehingga ia

---

<sup>17</sup> Shihab, *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah*.

<sup>18</sup> Ratna Wijayanti, “Jilbab sebagai Etika Busana Muslimah dalam Perspektif Al-Qur’an,” *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 12, no. 2 (23 Desember 2017): 151–70.

<sup>19</sup> Fahrudin Fahrudin dan Riris Hari Nugraha, “Konsep Busana dalam Al-Qur’an (Suatu Kajian Al-Qur’an Berdasarkan Pendekatan Tematik),” *Taklim : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 18, no. 2 (17 September 2020): 75–88.

<sup>20</sup> Ahmad Nurrohim dan Hany Raudhatul Jannah, “Pakaian Muslimah dalam Al-Quran: Antara Tafsir Hasbi Ash-Shiddieqy dan Quraish Shihab,” *Suhuf* 32, no. 1 (1 April 2020): 59–75.

<sup>21</sup> Winona Lutfiah dkk., “Interpretasi Ayat-Ayat tentang Jilbab: Studi Perbandingan terhadap Mustafa al-Marāgî dan Hamka,” *Jurnal Riset Agama* 1, no. 3 (15 Desember 2021): 170–87.



sampai pada kesimpulan yang menjembatani keanekaragaman perspektif tersebut pada pendapat yang mengutamakan kehati-hatian tanpa menunggalkan ketentuan pakaian. Selanjutnya, artikel Wijayanti menggunakan pendekatan munasabah dalam analisis tematik ayat yang dikaji bersama tinjauan kesejarahan jilbab secara singkat, eksplanasi kebahasaan, dan konteks penggunaannya di masa kini, namun demikian kesimpulan yang dihasilkan cenderung normatif dan kurang distingtif, selain itu elaborasinya atas ragam pandangan soal jilbab terkesan reduktif. Kemudian pada artikel berikutnya, Fahrudin memfokuskan penelitiannya pada sejumlah term pakaian beserta fungsinya yang diperoleh atas tinjauan tematik ayat, sehingga penelitiannya bersifat deskriptif dan berguna untuk memetakan konsep busana dalam Al-Qur'an.

Adapun pada kategori kedua, artikel Nurrohim mengkaji dua tokoh berdasarkan karya tafsirnya yang menghasilkan adanya kesamaan dari segi penjabaran term *khimār* serta *jilbāb*, dan perbedaan dari segi hukum berjilbab bagi perempuan muslim. Studi tafsir ini mencakup dua ayat saja, yakni Q.S. An-Nūr [24]: 31 dan Q.S. Al-Ahzāb [33]: 59 yang menyempitkan jangkauan ayat untuk ditelaah, mengingat dalam konteks pakaian muslimah, ada ragam term pakaian yang banyak disebut Al-Qur'an. Sementara itu pada artikel kedua, Winona Lutfiah, dkk., sama-sama mengadopsi dua ayat di artikel yang ditulis Nurrohim, namun dalam konteks yang lebih tepat sebab obyek formalnya tidak menyebut pakaian yang general. Kesimpulan artikel tersebut adalah menemukan persamaan pada kedua tafsir dari segi term aurat yang dimaknai sebagai bagian tubuh yang harus ditutup, adapun perbedaannya terletak pada pemaknaan jilbab serta penguluran kain



dalam penggunaannya; al-Marāgi berpandangan bahwa jilbab adalah baju yang menutupi seluruh tubuh perempuan dan kerudung, sedangkan Hamka mengartikan jilbab sebagai selendang yang menutupi kepala.

## 2. Tradisi Busana dalam Lintas Budaya

Busana termasuk pada budaya material yang dapat ditemukan dalam praktik berpakaian sepanjang sejarah di berbagai periode yang satu sama lainnya dapat terhubung dan bersinggungan, demikian pula dengan praktik para perempuan muslim periode awal yang tidak berdiri sendiri tanpa keterpengaruhannya budaya pra-Islam. Keterpengaruhannya yang muncul dalam atribut pakaian perempuan muslim terlihat dalam penggunaan penutup kepala yang dalam Al-Qur'an disebut *khimār*, namun di Indonesia populer dengan istilah jilbab. Meski diidentikkan dengan perempuan muslim, eksistensi penutup kepala beserta pakaian tertutup telah diakui sebagai praktik yang kompleks secara etnologis, artinya terdapat pengaruh budaya pra-Islam di tengah komunitas Islam awal yang berkelindan dengan penghayatan mereka atas perintah wahyu.

Adanya keterpengaruhannya tersebut, yang dikuatkan oleh studi etnologis dari literatur terdahulu, memperlihatkan urgensi kajian lintas budaya dalam mendiskusikan masalah busana, terutama tentang penutup kepala dan pakaian tertutup yang menjadi bagian dari mode busana perempuan muslim. Kajian lintas budaya ini termasuk pada studi historisitas yang meniscayakan pengamatan etnologis dalam meneliti kultur busana yang bertautan dengan pakaian komunitas Islam awal, termasuk penutup kepala dengan istilah jilbab atau yang lainnya. Penelitian yang membahas masalah jilbab dan pakaian secara historis dibagi dalam

dua kategori; tulisan yang berfokus pada studi jilbab dan tulisan yang berfokus pada busana Arab secara umum. Kategori pertama ditunjukkan oleh literatur yang berangkat dari signifikansi jilbab sebagai identitas perempuan muslim, sementara kategori kedua ditunjukkan oleh literatur yang berfokus pada atribut busana Arab secara spesifik.

Adapun pada kategori pertama, terdiri dari karya El Guindi berjudul *Veil Modesty, Privacy and Resistance (Dress, Body, Culture)*, Sahar Amer berjudul *What is Veiling*, dan Celene Ibrahim berjudul “The Garment of Piety is Best”. Dua karya pertama mengemukakan jilbab dari berbagai tradisi yang dimulai sejak masa pra-Islam secara seksama, artinya terdapat signifikansi jilbab atau penutup kepala di masing-masing periode yang mencerminkan kompleksitas tradisi busana. El Guindi berkesimpulan bahwa penggunaan jilbab tidak selalu didorong oleh motif keimanan, di antara penggunaannya dapat berfungsi sebagai bentuk privasi, refleksi identitas, status kekerabatan, serta representasi derajat dan kelas.<sup>22</sup> Sementara Amer yang sebenarnya memuat pesan serupa, menyebut bahwa jilbab bukan hanya masalah agama, ia dibentuk oleh budaya dan wilayah geografis sehingga tidak ada makna universal dalam penggunaannya.<sup>23</sup> Adapun Ibrahim dalam tinjauan historisasnya, menjelaskan secara lebih ringkas dan padat. Ia menyimpulkan bahwa tradisi jilbab yang dihayati masyarakat muslim terkonstruksi dalam signifikansi sosial sebagaimana sistem norma terbentuk.<sup>24</sup> Ketiga tulisan ini memiliki perbedaan pendapat dalam menghubungkan jilbab dengan penghayatan

---

<sup>22</sup> El Guindi, *Veil Modesty, Privacy and Resistance (Dress, Body, Culture)*, xii.

<sup>23</sup> Amer, *What Is Veiling?*, 13.

<sup>24</sup> Ibrahim, “The Garment of Piety Is Best,” 48–51.

doktrinalnya, namun secara garis besar, mereka berpandangan serupa dalam melihat penggunaan jilbab sebagai isu yang majemuk sebab adanya pertautan budaya, persinggungan politik, persepsi sosial, dan ideologi keagamaan yang berlangsung di sekitar tradisi jilbab.

Selanjutnya pada kategori kedua, penulis menemukan dua literatur yang mengkaji busana Arab melalui rekam historis dan data pendukung lainnya. Literatur pertama adalah karya Stillman berjudul *Arab Dress: A Short History, from the Dawn of Islam to Modern Times* dan literatur kedua merupakan karya Al-Juboiri yang berjudul *Al-Malābisu al-'Arabiyyah fī al-Syi'ri al-Jāhiliyy*. Karya Stillman mengkaji isu busana muslim dalam bingkai yang sangat luas, meliputi studi kesejarahan dan etnografis sebab adanya keterpengaruhannya budaya terdahulu dalam membentuk tradisi busana muslim di periode formatif Islam yang terus diinternalisasi dalam berbagai ketentuan dan gaya di masa sekarang. Ia meyakini bahwa jilbab dan pakaian tertutup yang diidentikkan dengan perempuan muslim adalah keberlanjutan tradisi terdahulu yang diimbuhkan moralitas dan diperkuat ideologi keagamaan.<sup>25</sup> Stillman berkesimpulan bahwa ada dua karakteristik pakaian yang identik dengan muslim, yakni sopan-sederhana, tidak bermewah-mewahan atau berlebih-lebihan, dan memprioritaskan ketakwaan.

Sementara itu al-Juboiri mengunggulkan investigasi syair Arab Jahili dalam kajian busana yang berfungsi sebagai dokumen sejarah, potret peradaban, dan perangkat literatur yang mampu mengungkap kompleksitas tradisi busana

---

<sup>25</sup> Stillman, *Arab Dress, A Short History*, 9.

sebelum kemunculan Islam.<sup>26</sup> Di antara implikasi menonjol dari studi pakaian yang ditinjau dari syair atau puisi Arab adalah penemuan makna pakaian yang dapat diartikan denotatif dan metaforis, misalnya dari penggunaan material ke orientasi moral, sehingga diperlukan indikasi yang jelas supaya menghasilkan representasi term pakaian yang akurat. Studi syair Arab yang dilakukan al-Jubouri berkontribusi dalam menjelaskan bahan dan jenis kain yang digunakan dalam penggunaan busana pra-Islam hingga kemunculan Islam.

### 3. Arketipe dalam Studi Al-Qur'an

Penelitian arketipe dalam kajian Al-Qur'an banyak ditemukan dalam studi ayat kisah, sebab arketipe yang dimaksud ialah prototipe atau model dasar, sehingga para Nabi atau tokoh yang disinggung dalam Al-Qur'an ditinjau sebagai figur dasar terhadap karakteristik atau sifat tertentu. Contoh argumen dari penelitian semacam ini misalnya adalah Nabi Ayub yang dapat diasumsikan sebagai arketipe kesabaran. Di luar studi ayat kisah, penelitian arketipe dalam kajian Al-Qur'an terbilang sangat sedikit, sehingga konteks kajian mengenai pakaian perempuan belum peneliti temukan. Berdasarkan ketidakpopuleran studi arketipe dalam kajian Al-Qur'an, maka peneliti memetakan literatur tentang arketipe dalam dua tema, yakni penelitian yang membahas arketipe pakaian secara umum, dan penelitian yang mengkaji arketipe dalam konteks Al-Qur'an pada topik apapun.

Kategori pertama ditunjukkan oleh tesis Neldaroune L. Fox berjudul "The Psychological Relevance of Clothing: An Analytical and Archetypal

---

<sup>26</sup> Yahia al-Jubouri, *Al-Malābisu al-'Arabiyyah fi al-Syi'ri al-Jāhiliyy* (Beirut: Dār al-Garb al-Islāmiy, 1989), 5–9.

Perspective”. Tesis tersebut mengkaji gaya busana modern dengan analisis arketipe-psikologis menurut pemikiran Carl Jung dan James Hillman.<sup>27</sup> Penelitian Fox menghasilkan gambaran pola dasar dalam dongeng dan budaya media modern bagi psikiater dalam membimbing klien. Gambaran ini muncul melalui imajinasi yang memenuhi kebutuhan manusia akan keindahan di tengah kehidupan perkotaan yang menjemukkan. Kendati arah penelitian Fox berbeda dengan penelitian ini, akan tetapi dari segi pendekatan arketipe yang digunakan dan obyek yang ia eksplorasi, tesis Fox terbilang senada dengan penelitian ini dari segi aktualisasi teori arketipe dan konsentrasi terhadap mode busana.

Pada kategori kedua, tulisan yang penulis catat terdiri dari dari artikel Harold Vogelaar berjudul “Abraham the Archetype of Faith: *There Is No God but God!*”, Zahra Mohegheghian berjudul “The Earth in the Quran: An Archetypal Symbol of Femininity”, dan tulisan Mansheed Ashari, dkk. berjudul “The Prophets as Archetypes of Peace in the Qur’an”.<sup>28</sup> Tulisan pertama menjelaskan Nabi Ibrahim sebagai arketipe keimanan yang berakar dalam tiga agama semitik, sehingga konteks arketipe di situ berguna sebagai kerangka untuk menelaah signifikansi Ibrahim di luar perannya sebagai Nabi. Sementara itu artikel kedua memiliki nuansa berbeda, Mohegheghian tidak mengangkat karakter kenabian atau kisah tertentu, ia mengambil obyek alam berupa bumi dalam Al-Qur’an yang berperan penting dalam

---

<sup>27</sup> Neldaroune L. Fox, ‘The Psychological Relevance of Clothing: An Analytical and Archetypal Perspective’ (Santa Barbara, Pacifica Graduate Institute, 2015), 1–2.

<sup>28</sup> Harold Vogelaar, ‘Abraham the Archetype of Faith: “There Is No God but God!”’, *Word & World* 14, no. 2 (1996); Zahra Mohegheghian, ‘The Earth in the Quran: An Archetypal Symbol of Femininity’, *Journal of Literary Arts* 12, no. 4 (2020); Anthony Rees, *Things That Make for Peace: Traversing Text and Tradition in Christianity and Islam* (Washington DC: Rowman & Littlefield, 2020).

sistem kepercayaan semit dan kuno di berbagai lokasi. Artikel Mohegheghian menggunakan arketipe sebagai pendekatan yang dielaborasi dengan konteks sejarah keagamaan untuk menjelaskan signifikansi bumi dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan persepsi kepercayaan lampau bahwa bumi berjenis kelamin perempuan. Ia menemukan bahwa femininitas bumi dalam Al-Qur'an berkaitan dengan kekuasaan dan dominasi Tuhan atasnya. Adapun tulisan terakhir yang merupakan bagian buku berjudul *Things that Make for Peace: Traversing Text and Tradition in Christianity and Islam*, memiliki arah penelitian serupa dengan artikel Vogelaar, namun dalam jangkauan obyek yang lebih luas, yakni lima Nabi yang tergabung dalam 'Ulul Azmi. Kelima Nabi tersebut dilihat sebagai agen kedamaian yang berperan penting secara teologis dan praktik dalam komunitas muslim. Arketipe di situ bermaksud untuk menjelaskan fragmen kisah kenabian dalam Al-Qur'an yang memuat pesan moralitas, dan dengan bantuan *israiliyat*, para Nabi tersebut dikonstruksikan sebagai simbol kedamaian.

Berdasarkan tinjauan atas literatur yang terbagi dalam ketiga tema di atas, belum ada penelitian tentang mode busana perempuan muslim yang diteliti dalam kerangka arketipe, mengingat tujuan penelitian dengan kerangka tersebut dapat menghasilkan hasil yang distingt. Hasil ini adalah keberlanjutan atas studi busana muslim (meliputi jilbab dan pakaian) terdahulu yang dapat menghadirkan penemuan signifikan untuk menjelaskan keberulangan pola, simbol, dan gambar yang terwariskan secara kultural pada konstruksi pakaian muslimat yang kini diinternalisasikan pada ragam cara, gaya, dan ketentuan tertentu. Tinjauan literatur



di atas berfungsi sebagai pendamping penelitian yang menyajikan data untuk menjelaskan konteks di tiap topik bahasan sepanjang penelitian ini.

### **E. Kerangka Teori**

Penelitian ini menggunakan teori arketipe yang berfungsi sebagai kerangka analisis terhadap tradisi berbusana yang berfokus pada penutup kepala dan tubuh sebagai budaya material yang hadir sepanjang kesejarahan manusia dengan berbagai konteks penggunaannya. Teori arketipe ini muncul pertama kali dalam horizon antropologis, namun pada perkembangannya, ia lebih sering dibincang dalam diskursus psikologi dan kritik literatur dengan tokohnya masing-masing.<sup>29</sup> Kendati termasuk pada teori yang kurang populer, terutama dalam kajian Al-Qur'an dan Tafsir, teori ini membantu membantu untuk menjawab kegelisahan akademik peneliti terkait masalah klaim kebenaran tentang cara berpakaian di antara sesama muslim. Pelacakan terhadap pola berpakaian perempuan komunitas muslim awal yang direpresentasikan para sahabat di masa Nabi Muhammad dapat dilakukan dengan efektif menggunakan teori arketipe ini.

Penggunaan teori arketipe sebagai kerangka analisis meniscayakan penelusuran mode busana perempuan muslim awal yang hadir dalam ragam jenis cara pakai, model pakaian, hingga material kain yang dipastikan hadir secara berulang dalam arti berkaitan dengan tradisi sebelumnya, seperti dengan adaptasi dan modifikasi. Keberulangan ini diamati bersamaan dengan penafsiran praktiks

---

<sup>29</sup> Alexander Chirila, 'Archetypal Criticism', in *The Encyclopedia of Literary and Cultural Theory* (John Wiley & Sons, Ltd, 2010), 1–8,

mereka terhadap wahyu tentang perintah berpakaian yang turun dalam ketentuan tertentu. Kebiasaan berpakaian dengan gaya busana yang telah hadir sebelumnya kemudian mengalami pertautan signifikan dengan pemahaman mereka terhadap wahyu Al-Qur'an dan implikasinya tampak pada pembentukan karakteristik busana muslimat belakangan. Kekhasan busana ini terekam dalam ketidaksadaran kolektif yang terbentuk secara dinamis dalam praktik berpakaian, yang mana proses pembentukan ini dapat dijelaskan secara teoritis melalui studi arketipe.

Adapun arketipe sendiri secara etimologi artinya model, bentuk awal, pola asal, yang mana tiruannya dibuat. Definisi ini menunjukkan bahwa arketipe adalah asal mula sesuatu yang darinya dibentuk berbagai hal sebagai perpanjangan atau tiruannya, namun dalam konteks kerangka teoritis, arketipe digunakan untuk mengurai dan menjelaskan 'perpanjangan' tersebut yang terbentuk secara historis dengan mengungkap aspek menonjol dari objek yang dibahas. Artinya, eksistensi objek tersebut diteliti dalam jangkauan kesejarahan yang relevan dan meniscayakan kehadiran obyek tersebut dalam apapun bentuk dan formatnya. Secara teoritis, studi arketipe yang penelitian ini gunakan diadaptasi dari gagasan Carl Jung, ia populer dengan pendekatan psikoanalisisnya yang terhubung dengan ketertarikan Jung terhadap budaya, agama, dan mitologi dalam bentuk pertautan yang dapat membantunya mengatasi kondisi mental pasien.

Arketipe dalam studi psikologi yang dipopulerkan oleh Carl Jung ini hadir dengan argumentasi bahwa kesadaran manusia secara individual dan kolektif dipengaruhi oleh gambaran universal bersama yang diwariskan secara konstruktif



dan tanpa dapat disadari.<sup>30</sup> Di samping itu, arketipe juga muncul dalam bidang lain, seperti kritik literatur yang diawali oleh Maud Bodkin melalui terobosan karyanya berjudul *Archetypal Patterns in Poetry* (1934) yang kemudian dipopulerkan oleh Northop Frye melalui bukunya *Anatomy of Criticism* (1957). Gagasan Frye bergerak jauh dari pemikiran Jung, ia mempertimbangkan masalah pengulangan karakter familiar, lanskap, dan struktur naratif pada genre dan teks. Akan tetapi pada dasarnya kedua ide arketipe yang dikemukakan berporos pada argumentasi bahwa seluruh manusia dalam cakupan budaya dan sejarah berbagi kesadaran yang diwariskan dari mitos universal, kepercayaan, dan simbol. Argumentasi ini menunjukkan bahwa arketipe berkaitan erat dengan studi antropologis yang aktualisasinya bergantung pada gagasan arketipe yang dicetuskan masing-masing tokoh, baik Jung maupun Frye.

Dalam mengagas teori Arketipe, Jung mengajukan adanya ketidaksadaran kolektif yang terbentuk dalam jiwa (*psyche*) manusia dan berbagi kesamaan di berbagai sendi kehidupan, seperti pada kultur, mitologi, mimpi, dan literatur. Keberadaan arketipe menjelaskan bagaimana batas geografis di antara manusia yang meniscayakan keragaman dan perbedaan dalam ideologi, budaya, hingga agamanya, pada suatu karakteristik tertentu ia tetap konsisten, membekas, dan dikenali.<sup>31</sup> Arketipe dalam pandangan Jung mencerminkan pola bersiklus dalam kesadaran yang mengarah pada siklus yang lebih luas, yakni kondisi manusia dalam dunia modern yang tetap terikat dengan mitos secara tidak sadar dan dapat

---

<sup>30</sup> Chirila, 3.

<sup>31</sup> Chirila, 2.

ditemukan dalam paham keagamaan. Arketipe yang Jung ajukan secara garis besar berangkat dari teori ketidaksadarannya yang meniscayakan pertautan manusia secara individu maupun kolektif, dengan kondisi budaya dan sosial di sekitarnya yang diwariskan dan membentuk pemahaman universal atas simbol atau pola tertentu.

Senada dengan Jung dalam pemikiran tentang berbaginya suatu pola, Northrop Frye yang juga mengajukan arketipe sebagai kritik literatur, mengerucutkan idenya dalam konteks sastra. Ia mendefinisikan tujuan kritik literatur arketipe sebagai upaya untuk mendeskripsikan unsur tata bahasa dasar atas ekspresi sastra dalam warisan klasik dan Kristen dari tradisi kesusatraan barat dengan berfokus pada aspek sastra yang sebanding dengan nada suara, irama, dan imitasi kanonik dalam musik.<sup>32</sup> Adapun secara etimologi, Frye mendefinisikan teori arketipe sebagai modus kritik yang memperlakukan puisi bukan sebagai bentuk representasi alam, tetapi sebagai peniruan puisi-puisi lain. Artinya, puisi yang muncul pada dasarnya meniru puisi-puisi terdahulu atau dalam artian berbagi keserupaan pola dan jenis pencitraan berulang yang menghubungkan satu puisi dengan puisi lainnya. Berangkat dari konteks puisi yang diangkat Frye, maka dalam konteks literatur dan kondisi yang lebih luas, teori arketipe meniscayakan pengulangan pola atau pencitraan tersebut.

Mengacu pada definisi dan tujuan arketipe yang diindikasikan di atas, teori arketipe dalam penelitian ini berfungsi sebagai kerangka berpikir sekaligus pendekatan untuk menjelaskan penghayatan masyarakat muslim atas keumuman

---

<sup>32</sup> Darrell Dobson, "Archetypal Literary Theory in the Postmodern Era," *Journal of Jungian Scholarly Studies* 1 (1 Juni 2005): 3.

ayat tentang jilbab yang diinternalisasikan dengan ragam mode busana, namun di antaranya dispesifikkan dan ditunggalkan pada cara penggunaan dan model tertentu. Tentu penelitian terdahulu seperti karya Stillman dan El Guindi telah menyajikan eksplorasi sejarah tentang jilbab secara cermat, namun tidak ada eksplanasi mengenai jilbab dan pakaian dalam konteks mode busana yang mengangkat masalah cara dan gaya berpakaian yang berfokus pada tradisi busana perempuan muslim generasi awal. Berangkat dari perhatian terhadap tradisi busana tersebut, penelitian ini bermaksud untuk mengamati keterkaitan, keterpengaruhan, dan pertautan tradisi berpakaian pra-Islam dengan mode busana perempuan generasi Islam awal yang bersinggungan dengan penghayatan mereka terhadap perintah Al-Qur'an. Mode busana yang hadir saat itu diinvestigasi secara cermat guna menemukan kode, simbol, atau pola tertentu sebagai arketipe yang merupakan kekhasan berpakaian muslim dan berkaitan dengan perintah Al-Qur'an.

Guna mencapai maksud penelitian tersebut, maka tulisan ini menyajikan sistematika yang bersifat sinkronik, yakni cara berpikir yang menekankan keberlangsungan peristiwa pada batasan waktu tertentu. Mengacu pada cara berpikir tersebut, maka sistematika pembahasan dalam penelitian ini meniscayakan sejumlah kurun waktu untuk mempelajari kelangsungan kultur busana yang mampu mengungkap arketipe pakaian perempuan periode Islam awal. Pembahasan akan dimulai dari deskripsi mode busana yang dikemukakan pasca kanonisasi Al-Qur'an untuk melihat bagaimana pandangan belakangan mengenai pakaian muslim. Kemudian, pembahasan dilanjutkan ke periode lampau, yakni masa pra-Islam yang mencakup konteks Arab Jahili dan masa berakhirnya peradaban klasik yang terjadi

sekitar akhir abad tiga sampai tujuh masehi dan biasa disebut sebagai *late antiquity*.<sup>33</sup> Pembahasan selanjutnya berakhir ke periode para sahabat sebagai perempuan periode Islam awal yang kurun waktunya ditandai semasa Nabi Muhammad hidup, periode ini juga dikenal sebagai masa kemunculan Islam dan perkembangan formatifnya. Berangkat dari sistematika pembahasan yang cenderung sinkronik ini, investigasi dilakukan secara cermat dengan memperhatikan cara mereka berpakaian di tengah penghayatan terhadap wahyu dan keterpengaruhan kultur busana terdahulu untuk mengungkap dan menjelaskan arketipe yang dimaksud penelitian ini.

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif dengan jenis penelitian berupa kajian pustaka yang memberlakukan prosedur analisis terhadap sumber kepustakaan. Kajian kepustakaan dilakukan secara cermat terhadap literatur-literatur terpilih yang mendukung elaborasi konteks dengan pendekatan atau kerangka teori yang telah ditetapkan. Kajian kepustakaan dalam tesis ini menggunakan teori arketipe yang diadaptasi dari pemikiran Carl Jung untuk mengkaji pakaian perempuan yang diinternalisasi dari keumuman ayat Al-Qur'an tentang tuntunan berpakaian, bersama dengan konteks historisitas yang mengitari praktik berbusana tersebut.

---

<sup>33</sup> Lihat pengertian mengenai *late antiquity* secara lebih ekstensif dalam Peter Brown, *The World of Late Antiquity* (London: Thames and Hudson, 1971), 3–9.

## 2. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini merupakan objek material yang diteliti, yakni ayat Al-Qur'an mengenai jilbab dan pakaian. Sumber data dikaji melalui pengolahan referensi berupa literatur yang terdiri dari dua jenis, yakni primer dan sekunder. Literatur primer dalam tesis ini ialah tafsir ayat tentang pakaian, khususnya Q.S. An-Nūr [24]: 31 dan Q.S. Al-Ahzāb [33]: 59 yang memuat perintah langsung pada perempuan mengenai cara berpakaian. Selain itu, hadis Nabi, syair Arab, kaul sahabat, dan komentar para ulama yang terdokumentasi dalam teks keislaman pasca Qur'an menjadi bacaan primer lainnya yang membantu penggalian data tentang praktik berbusana para perempuan muslim periode awal. Adapun literatur sekunder dalam penelitian ini terdiri dari berbagai tulisan seperti buku, jurnal, disertasi, atau tesis yang mengkaji mode busana Arab di sekitar kemunculan Islam dan busana muslim itu sendiri, baik yang tersaji dari perspektif historis-antropologis, etnografis, maupun sastra.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dalam tiga tahapan berikut: *Pertama*, mencermati tren penelitian seputar busana muslim yang terpusat pada jilbab dan pakaian tertutup dengan pengamatan terhadap kecenderungan kajian, sumber rujukan, dan kontribusi yang dihasilkan; *Kedua*, mencatat data tentang jilbab dan mode busana perempuan, penafsiran ayat Qur'an tentang ketentuan berjilbab, dan urgensi pendekatan arketipe dalam penelitian

jilbab dan pakaian; *Ketiga*, memetakan perkembangan Studi Al-Qur'an saat mendiskusikan masalah jilbab dan busana muslimah. Keempat, memperhatikan gap penelitian untuk menemukan signifikansi penulisan tesis ini beserta kontribusi akademiknya dalam diskursus jilbab sepanjang penelitian Al-Qur'an dan tafsir.

#### **4. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang dilakukan bersifat deskriptif-analitis untuk mengelaborasi teori arketipe terhadap tradisi berbusana yang di antaranya mencakup penggunaan jilbab dan pakaian yang diinternalisasi dari ayat Al-Qur'an untuk diamati secara historis dan berfokus pada konteks periode formatif Islam. Data yang telah terdokumentasi kemudian diolah dan disajikan melalui dukungan literatur yang telah diklasifikasikan menurut signifikansinya. Penyajian tersebut dikerjakan secara sistematis menurut kerangka penelitian yang berujung pada simpulan atau jawaban rumusan masalah yang diajukan.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini dikerjakan menurut sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab. Berikut adalah deskripsi kelima bab tersebut untuk memberi gambaran peta dan arah kajian penelitian ini:

Bab I berisi pendahuluan yang penting untuk menunjukkan problem akademik dan alasan diangkatnya problem tersebut melalui uraian tentang latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan serta manfaat penelitian. Telaah pustaka bertujuan untuk memetakan literatur yang termasuk pada jangkauan penelitian sebagai salah satu langkah pengumpulan data sekaligus untuk melihat gap yang



muncul sehingga diisi oleh penelitian ini. Kerangka teori dan metode penelitian selanjutnya berfungsi untuk menjelaskan kerangka berpikir yang dipakai untuk menganalisis problem yang diangkat beserta cara analisisnya, terakhir adalah sistematika pembahasan sebagai penutup untuk menginformasikan urutan topik yang dikaji dalam tulisan ini.

Bab II berisi dua pembahasan utama, yakni tentang busana perempuan dalam literatur tafsir dan literatur sejarah serta budaya. Kedua topik bahasan ini berkolaborasi untuk mendeskripsikan bagaimana gambaran busana dan praktik berpakaian perempuan menurut literatur belakangan pasca-Qur'an. Bab ini di antaranya memuat eksplorasi ayat Al-Qur'an secara tematik yang berangkat dari Q.S. An-Nūr [24]: 31 dan Q.S. Al-Ahzāb [33]: 59 menuju ayat-ayat lain yang menyinggung masalah pakaian secara general, dan penelusuran terhadap kajian busana Arab secara spesifik dan persinggungannya dengan aspek kesejarahan dan budaya.

Bab III berisi eksplanasi historis dan uraian etnografis seputar keberlangsungan praktik berpakaian di wilayah Arab pra-Islam dan sekitarnya. Penelitian ini mengacu pada masa *Late Antiquity* sebagai jangka waktu dan batas geografis untuk membatasi penelusuran terhadap mode busana Arab yang berangkat dari asumsi pertautan dan kepengaruhannya dengan peradaban di sekitarnya. Bab ini secara garis besar mengidentifikasi gaya busana yang hadir dengan mengamati basis nilai pembentuk kultur berpakaian dan wujud material dari kultur itu sendiri. Kondisi sosial dan prinsip keagamaan yang signifikan keterkaitannya dengan praktik berpakaian; penggunaan bahan tekstil, kain, dan



keragaman jens busana dari atas sampai bawah, menjadi beberapa subyek yang diteliti dalam bab ini.

Bab IV berisi observasi untuk mengungkap dan menjelaskan arketipe pakaian perempuan yang diangkat penelitian ini. Dengan mengadaptasi arketipe Carl Jung, maka ide-idenya seputar ketidaksaran, keberulangan motif, berbaginya kesamaan pola, simbol, dan gambar dielaborasi secara induktif, yakni memahami data dengan bagaimana cara teori arketipe berpikir. Data penunjang yang dianalisis untuk observasi arketipe ini adalah pola dasar busana Arab dan tafsir sahabat perempuan terhadap wahyu, utamanya Q.S. An-Nūr [24]: 31 dan Q.S. Al-Ahzāb [33]: 59, yang terwujud dalam cara berpakaian mereka. Bab keempat ini mengeksplorasi bagaimana pertautan dan keterpengaruhannya busana perempuan muslim awal dengan kultur material pra-Islam, diikuti oleh modifikasi yang berlangsung belakangan pasca pemahaman mereka terhadap ayat Al-Qur'an tentang tuntunan berpakaian.

Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan atas jabaran dan analisis di sepanjang bab, serta saran atas penelitian yang telah dilakukan dengan mempertimbangkan tawaran akademik yang dihasilkan. Kesimpulan berisi garis besar dan poin-poin penting yang dihasilkan tulisan ini, utamanya yang menjawab rumusan masalah. Sementara itu, saran memuat rekomendasi dan informasi keterbatasan penelitian yang dapat dikembangkan secara progresif oleh penelitian selanjutnya.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan eksplanasi mengenai arketipe pakaian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa mode busana yang termuat secara implisit dalam Al-Qur'an memuat dua poin berikut: *pertama*, Al-Qur'an mengisyaratkan fleksibilitas berbusana dari segi pemilihan jenis pakaian yang ditunjukkan dari variasi term busana yang disebut Al-Qur'an dan keluasan makna yang disampaikan mufasir; *kedua*, tuntunan cara berpakaian Al-Qur'an berorientasi pada kemaslahatan pemakainya, khususnya perempuan yang disebut secara spesial dalam dua ayatnya.

Q.S. An-Nūr [24]: 31 dan Q.S. Al-Ahzāb [33]: 59 yang ditujukan pada perempuan tersebut memuat tuntunan berpakaian yang secara redaksional tersimplifikasi pada *khimār* dan *jilbāb*. Penafsiran terhadap kedua ayat sebagian besar menekankan diferensiasi antara perempuan merdeka dan budak, di samping gangguan orang-orang fasik yang berkaitan dengan gaya busana sahabat perempuan. Penafsiran klasik dan pertengahan tidak melihat adanya signifikansi cara berpakaian yang berorientasi pada keamanan dan keselamatan perempuan di atas aturan mengikat tentang menutup kepala, tubuh, hingga wajah.

Sementara itu, gaya busana para sahabat pasca turunnya wahyu ini menurut analisis arketipe, bertautan dengan kultur material terdahulu, khususnya Arab pra-Islam yang eksis di tengah keberlangsungan masa *Late*

*Antiquity*, sehingga pola dasar busana Arab dipengaruhi oleh peradaban besar yang mengapitnya seperti Bizantium dan Persia, serta Yunani-Romawi yang pernah menduduki kawasan Jazirah Arab. Maka dari itu, pola arketipal busana Arab yang ditemukan penelitian ini adalah desain pakaian yang relatif longgar, lebar, dan multifungsi pemakaiannya, namun di sisi lain lebih sederhana bagi sekelompok suku tertentu seperti Badui yang hidupnya nomaden. Mode busana Arab tersebut di antaranya diadopsi dari Persia secara sadar dengan “meng-arabkan” nama pakaian yang bersangkutan, selain itu busana Arab juga diadaptasi dari pakaian Romawi yang terkenal dengan tunik/baju atasannya.

Fenomena pertautan kultur dengan berbaginya kesamaan pola, gambar, motif, atau simbol dalam analisis arketipe dialami juga oleh gaya busana di tengah perempuan muslim periode Islam awal, yakni para sahabat dengan kecenderungan iman mereka terhadap Allah dan Rasul-Nya. Turunnya wahyu berupa surah An-Nūr [24]: 31 dan Q.S. Al-Ahzāb [33]: 59 menjadi titik balik praktik berpakaian mereka yang ditandai dengan sejumlah perubahan dan modifikasi dalam cara berbusana. Melalui observasi arketipe, penelitian ini menemukan bahwa para sahabat perempuan tidak menciptakan busana baru, melainkan cara berpakaian yang dilandasi keimanan dengan mode busana yang cenderung tertutup sebagai respon terhadap normalnya tindakan asusila terhadap budak saat itu.

Sebagai penutup, berdasarkan investigasi terhadap eksplorasi kultur material Arab dalam konteks mode busana dan kaitannya dengan pakaian

perempuan periode Islam awal, dapat disimpulkan juga bahwa: *pertama*, tidak ada pakaian syar'i, sebab yang diadaptasi dan dimodifikasi adalah cara berbusana yang jenis pakaiannya telah dipakai sejak dahulu; *kedua*, *khimār* maupun *jilbāb* secara teknis sudah dipraktikkan secara kultural, Islam awal hanya memperbarui cara pemakaiannya dengan tujuan kemaslahatan dan penegasan identitas muslimat.

## **B. Saran**

Tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat keterbatasan dalam penelitian ini. Misalnya keterbatasan dalam mengeksplorasi kebahasaan, baik dari redaksi Al-Qur'an, catatan tafsir, maupun teks lain yang signifikan. Keterbatasan tersebut dapat dikembangkan dan dilanjutkan untuk keperluan akademik saat mendiskusikan masalah pakaian dalam aspek tertentu yang lebih mendetail, termasuk term jilbab yang populer sebagai identitas muslimat di Indonesia. Sementara itu, penemuan arketipe pakaian dalam penelitian ini dapat menjadi basis argumentasi dalam mempertanyakan kekakuan busana muslimat yang berlangsung di tengah komunitas muslim maupun di antara perumus hukum dan ketentuan berpakaian dalam Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- A Cultural History of Dress and Fashion in Antiquity*. Vol. 1. New York: Bloomsbury Publishing, 2017.
- Abī al-Khair 'Abdullah bin 'Umar bin Muhammad asy-Syairāzī Asy-Syāfi'ī al-Baiḍāwī, Naṣir ad-Dīn. *Anwār al-Tanzīl wa Asrār at-Ta'wīl*. Beirut: Dār al-Ihyā' at-Turās al-'Arabiyyah, t.t.
- Afifah, Nurul. "Pakaian Syar'i, Media dan Konstruksi Kesalehan Perempuan." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 13, no. 1 (12 Maret 2019): 61–73. <https://doi.org/10.14421/jsr.v13i1.1544>.
- Ahmad 'Ali, Salih. *Al-Albisah al-'Arabiyyah fi al-Qarni al-Awal al-Hijri*. Majalah al-Mujma' al-'Alami al-'Iraqi, 1966.
- Al-Azmeh, Aziz, dan 'Azīz al-'Azma. *The Emergence of Islam in Late Antiquity: Allah and His People*. Cambridge: Cambridge University Press, 2017.
- Al-Bukhari, Abu 'Abdullah bin Isma'il. *Šāhih Bukhārī*. Damaskus: Dār Ibn Kašir, 2002.
- Almila, Anna-Mari. *Veiling in Fashion: Space and the Hijab in Minority Communities*. Bloomsbury Publishing, 2018.
- Al-Qazwīnī, Abī 'Abdillāh Muhammad bin Yazid. *Sunan Ibn Mājah*. Disunting oleh Muhammad Fūad Abdul Bāqī. Vol. 1. Kairo: Dār Ihyā' al-Kutub al-'Arabiyyah, t.t.
- Alvi, Sajida Sultana, Homa Hoodfar, dan Sheila McDonough. *The Muslim Veil in North America: Issues and Debates*. Canadian Scholars' Press, 2003.
- Amer, Sahar. *What Is Veiling?* Chapel Hill: UNC Press Books, 2014.

Anas, Malik bin. *Al-Muwatta'*. Disunting oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi. Vol.

1. Beirut: Dār Ihyā' at-turās al-'Arabiyah, 1985.

“Archetypes in Personal Style | How to Create Authentic Style?” Diakses 11 September 2023. <https://levinas.design/blog/archetypes-in-personal-style-what-are-they-and-why-you-need-to-use-them>.

Bouchaud, Charléne, Margareta Tengberg, dan Patricia Dal Prà. “Cotton Cultivation and Textile Production in the Arabian Peninsula during Antiquity: The Evidence from Madâ'in Sâlih (Saudi Arabia) and Qal'at alBahrain (Bahrain).” *Vegetation History and Archaeobotany*, 2011, 405–17.

Bradley, Mark. *Colour and Meaning in Ancient Rome*. Cambridge University Press, 2011.

Brown, Peter. *The World of Late Antiquity*. London: Thames and Hudson, 1971.

Bucar, Elizabeth M., dan Thomas Garnet Henry James. *Pious Fashion: How Muslim Women Dress*. Cambridge: Harvard University Press, 2017.

Chirila, Alexander. “Archetypal Criticism.” Dalam *The Encyclopedia of Literary and Cultural Theory*, 1–8. John Wiley & Sons, Ltd, 2010. <https://doi.org/10.1002/9781444337839.wbelectv1a009>.

Clark, Giliian. *Women in Late Antiquity: Pagan and Christian Life-Styles*. Oxford: Oxford University Press, 1993.

Crane, Diana, dan Laura Bovone. “Approaches to Material Culture: The Sociology of Fashion and Clothing.” *Poetics*, Approaches to material culture: the



- sociology of fashion and clothing, 34, no. 6 (1 Desember 2006): 319–33.  
<https://doi.org/10.1016/j.poetic.2006.10.002>.
- Dobson, Darrell. “Archetypal Literary Theory in the Postmodern Era.” *Journal of Jungian Scholarly Studies* 1 (1 Juni 2005). <https://doi.org/10.29173/jjs91s>.
- Dossani, Khairunessa. “Virtue and Veiling: Perspectives from Ancient to Abbasid Times.” Tesis, San Jose State University, 2013.
- Dozy, Reinhart. *Al-Mu’jam al-Mufaṣṣil bi Asmā al-Malābis ’inda al-’Arab*. Diterjemahkan oleh Akram Faḍil. Bagdad: Dar al-Huriyah, 1971.
- El Guindi, Fadwa. *Veil Modesty, Privacy and Resistance (Dress, Body, Culture)*. New York: Berg, 1999.
- . “Veiling Infitah with Muslim Ethic: Egypt’s Contemporary Islamic Movement.” *Social Problems* 28, no. 4 (1981): 465–85.  
<https://doi.org/10.2307/800058>.
- Fahrudin, Fahrudin, dan Risris Hari Nugraha. “Konsep Busana Dalam Al-Qur’an (Suatu Kajian Al-Qur’an Berdasarkan Pendekatan Tematik).” *Taklim : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 18, no. 2 (17 September 2020): 75–88.
- Ghirshman, Roman. *Persian Art, Parthian and Sassanian Dynasties, 249 B.C.-A.D. 651*. Golden Press, 1962.
- Gleba, Margarita, dan Judit Pásztoḱai-Szeöke. *Making Textiles in Pre-Roman and Roman Times: People, Places, Identities*. Oxbow Books, 2013.
- Hajar, Aus bin. *Dīwān Aus bin Hajar*. Disunting oleh Muhammad Yusuf Najm. Beirut: Dar Beirut, 1980.
- Harper, Kyle. *From Shame to Sin*. Harvard University Press, 2013.



- Ibnu Abi Syaibah, Abu Bakar 'Abdillāh bin Muhammad bin Ibrahim. *Al-Muṣannif*.  
 Disunting oleh Hammad bin 'Abdillāh al-Jum'ah dan Muhammad bin  
 Ibrāhim al-Luhaidān. Vol. 8. Riyad: Maktabah ar-Rasyid Nāsyirah, 2004.
- Ibrahim, Celene. “‘The Garment of Piety Is Best’: Islamic Legal and Exegetical  
 Works on Bodily Covering.” *Claremont Journal of Religion* 4, no. 1 (1  
 Januari 2015).
- . *Women and Gender in the Qur'an*. Oxford: Oxford University Press, 2020.
- Inglebert, Hervé. “Introduction: Late Antique Conceptions of Late Antiquity.”  
 Dalam *The Oxford Handbook of Late Antiquity*. Oxford: Oxford University  
 Press, 2012.
- Jabr, Mujāhid bin. *Tafsīr al-Imām Mujāhid bin Jabr*. Disunting oleh Muhammad  
 'Abdu al-Salām Abu al-Nail. Nasr: Dār al-Fikri al-Islāmī al-Hadīṣah, 1989.
- James, Russell. “The Archaeological Context of Magic in the Early Byzantine  
 Period.” Dalam *Byzantine Magic*, 35–50. Washington DC: Harvard  
 University Press, 1995.
- Jamil, Muhammad bin Faris al-. *Hūliyāt Kuliyah al-Adāb: Al-Libās fī 'Asri ar-  
 Rasūl Ṣallallāhu 'alaihi wa Sallam*. 14 vol. Kuwait: The Academic  
 Publication Council, 1994.
- Jārir at-Ṭabāri, Ibn. *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl Āy al-Qur'ān*. Beirut: Dār Kutub al-  
 'Ilmiyyah, 2004.
- Jubouri, Yahia al-. *Al-Malābisu al-'Arabiyyah fī al-Syi'ri al-Jāhiliyy*. Beirut: Dār  
 al-Garb al-Islāmiy, 1989.
- Jung, Carl G., ed. *Man and His Symbols*. 1 ed. New York: Doubleday, 1964.

- Jung, Carl Gustav. *Psychology and Religion*. Yale University Press, 1938.
- Kemper, Rachel H. *A History of Costume*. New York: Newsweek Book, 1977.
- Koo, Gi Yeon. "Women as Subject of Defiance and Everyday Politics of Hijab as Dress Code in Modern Iran." *Asian Women* 30, no. 4 (2014): 29–52.
- L. Fox, Neldaroune. "The Psychological Relevance of Clothing: An Analytical and Archetypal Perspective." Pacifica Graduate Institute, 2015.
- Lutfiah, Winona, Esya Heryana, Fitriani Fitriani, Raihan Raihan, dan Ruslan Sangaji. "Interpretasi Ayat-Ayat Tentang Jilbab: Studi Perbandingan Terhadap Mustafa al-Marāḡi Dan Hamka." *Jurnal Riset Agama* 1, no. 3 (15 Desember 2021): 170–87. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15114>.
- M. Gwynn, David, dan Susanne Bangert, ed. *Religious Diversity in Late Antiquity*. Leiden-Boston: BRILL, 2010.
- Mankani, Zain. "The Dhul Qarnain Archetype," t.t. Diakses 11 September 2023.
- Maxwell, Jaclyn L. *Simplicity and Humility in Late Antique Christian Thought: Elites and the Challenges of Apostolic Life*. Cambridge University Press, 2021.
- Mernissi, Fatima. *Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry*. Diterjemahkan oleh Mary Jo Lakeland. Oxford: Basil Blackwell, 1991.
- Mohegheghian, Zahra. "The Earth in the Quran: An Archetypal Symbol of Femininity." *Journal of Literary Arts* 12, no. 4 (2020).
- Morgan, Faith Pennick. *Dress and Personal Appearance in Late Antiquity: The Clothing of the Middle and Lower Classes*. Leiden-Boston: Brill, 2018.

- Muhammad Qumīḥah, Mufid. *Dīwān al-Huṭai'ah bi Riwāyati Syarh Ibn as-Sakīt*. Beirut: Dar al-Kitab al-'Alamiyah, 1993.
- Muqaddam, Muhammad ibn Ismail al-. *Jilbab Itu Cahayamu: Menjawab Berbagai Keraguan Mereka yang Masih Enggan Mengenakan Jilbab*. Mirqat, 2007.
- Muqbil, Ibn. *Dīwān Ibn Muqbil*. Disunting oleh 'Izzah Hasan. Beirut: Dar Asy-Syarq al-'Arabiy, 1995.
- Muslim bin al-Hajjāj al-Qusyairi an-Naisāburī, Al-Imām Abu al-Husain. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Disunting oleh Naẓar bin Muhammad al-Fārayābī al-Qutaibah. Riyadh: Dar Ṭayyibah, 2006.
- Muthesius, Anna. "From Seed to Samite: Aspects of Byzantine Silk Production." *Textile History* 20, no. 2 (1 Januari 1989): 135–49. <https://doi.org/10.1179/004049689793700185>.
- Naisāburī, Niẓāmuddīn al-Hasan bin Muhammad bin Husain an-. *Tafsīr Garāib al-Qur'ān wa Ragāib al-Furqān*. Vol. 5. Beirut: Dar Kutub al-Ilmiyah, 1996.
- Nurrohim, Ahmad, dan Hany Raudhatul Jannah. "Pakaian Muslimah dalam Al-Quran: Antara Tafsir Hasbi Ash-Shiddieqy dan Quraish Shihab." *Suhuf* 32, no. 1 (1 April 2020): 59–75.
- Olson, Kelly. "Roman Underwear Revisited." *The Classical World* 96 (1 Desember 2003): 201–10. <https://doi.org/10.2307/4352739>.
- Parker, Grant. "Ex Oriente Luxuria: Indian Commodities and Roman experience." *Journal of the Economic and Social History of the Orient* 45 (1 Februari 2002): 40–95. <https://doi.org/10.1163/156852002320123055>.

- Qais, Imru' bin al-. *Dīwān Imru' bin al-Qais*. Disunting oleh Muhammad Abu al-Faḍl Ibrāhīm. Kairo: Dar al-Ma'arif, t.t.
- Qais, Maimūn al-A'syā al-. *Dīwān al-A'syā al-Kabīr*. Disunting oleh Muhammad Hussein. Iskandariyah: Maktabah al-Adāb, t.t.
- Rabī'ah al-'Amirī, Labīd bin. *Diwān Labīd bin Rabī'ah al-'Amirī*. Beirut: Dar aṣ-Ṣadir, t.t.
- Razi, Abu 'Abdillah Muhammad ibn 'Umar Fakhr al-Din al-. *Maḥāṭib al-Ghaib*. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- Rāzī, Fakhr al-Dīn al-. *Maḥāṭib al-Ghaib*. Beirut: Dār al-Fikr, 1981.
- Rees, Anthony. *Things that Make for Peace: Traversing Text and Tradition in Christianity and Islam*. Washington DC: Rowman & Littlefield, 2020.  
[https://books.google.com/books/about/Things\\_that\\_Make\\_for\\_Peace.html?hl=id&id=GkL2DwAAQBAJ](https://books.google.com/books/about/Things_that_Make_for_Peace.html?hl=id&id=GkL2DwAAQBAJ).
- Reinhold, Meyer. *History of Purple as a Status Symbol in Antiquity*. Brussel: Latomus, 1970.
- Rockett-Collins, Audrey. "What The Heck Is a Style Archetype?". 2 Februari 2022.  
<https://flourishstyling.co/2022/02/02/what-the-heck-is-a-style-archetype/>.
- Rollason, Nikki. *Gifts of Clothing in Late Antique Literature*. Routledge, 2016.
- Sahas, Daniel J. *Byzantium and Islam: Collected Studies on Byzantine-Muslim Encounters*. BRILL, 2021.
- Shahab, Husein. *Hijab menurut Al-Qur'an dan Al-Sunnah Pandangan Muthahhari dan Al-Maududi*. Bandung: Mizania, 2013.

- Shihab, M. Quraish. *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer*. Lentera Hati Group, 2004.
- Stillman, Norman. *Arab Dress, A Short History: From the Dawn of Islam to Modern Times*. Leiden: Brill, 2003. <https://brill.com/view/title/6654>.
- Sulaimān bin al-Asy'at as-Sijistani, Abī Dāwūd. *Sunan Abī Dāwūd*. Disunting oleh Syu'aib al-Arnāūṭ. Vol. 6. Beirut: Dar ar-Risālah al-'Alamiyah, 2009.
- Sulaymān, Muqātil b. *Tafsir Muqātil bin Sulaymān*. Beirut: Muassasah al-Tārīkh al-'Arabiy, 2002.
- Syahadah az-Zamili, Mahdiyah. *Libās al-Mar'ah wa Zinatuhā dfi al-Fiqhi al-Islāmi*. Dar al-Furqan, 1983.
- Thomas, Thelma K. *Designing Identity: The Power of Textiles in Late Antiquity*. Princeton: Princeton University Press, 2016.
- Tirmizi, Abū 'Isa Muhammad bin "Isā" at-. *al-Jāmi' al-Kabīr li Tirmizi*. Disunting oleh Basysyār 'Awwād Ma'rūf. Vol. 3. Beirut: Dār al-Garb al-Islāmiy, 1996.
- Upson-Saia, Kristi, Carly Daniel-Hughes, dan Alicia J. Batten. *Dressing Judeans and Christians in Antiquity*. Routledge, 2016.
- Vogelaar, Harold. "Abraham the Archetype of Faith: 'There Is No God but God!'" *Word & World* 14, no. 2 (1996): 169–72.
- Webb, Webb Peter. *Imagining the Arabs: Arab Identity and the Rise of Islam*. Edinburgh University Press, 2016.
- What Is Islamic Dress? | Nouman Ali Khan*. YouTube Video. Bangladesh: Biotalks, 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=8RzSrNaRvn4>.

- Wijayanti, Ratna. "Jilbab Sebagai Etika Busana Muslimah Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 12, no. 2 (23 Desember 2017): 151–70. <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v12i2.1842>.
- Wilkinson, Kate. *Women and Modesty in Late Antiquity*. Cambridge University Press, 2015.
- Woldesemait, Mihret. "Unfolding the Modern Hijab: From the Colonial Veil to Pious Fashion," 25 Juni 2013.
- Y. Siau, Felix. *Yuk Berhijab*. Bandung: Mizan Pustaka, 2013.